

BAB III

GAMBARAN UMUM JAMA'AH TABLIGH KOTA BANJARMASIN

A. Sejarah Jamaah Tabligh

Awal mula masuknya Jamaah Tabligh ke Kota Banjarmasin yang merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan. Diawali dengan kedatangan jamaah dari Pakistan, versi lain ada juga yang mengatakan jamaah dari Arab Saudi,¹ yang pada saat itu dibawa oleh jamaah dari Jakarta pada sekitar tahun 1975-1980 berjumlah sekitar 5 orang. Tokoh yang pertama membawa diantaranya adalah Ustaz Cecep Firdaus dari Jakarta dan Ustaz Zein dari Palembang. Kemudian diterima oleh H. Muhammad Husni Hasbullah yang merupakan ketua Masjid Mujahidin yang terletak di Jalan Belitung, Banjarmasin Barat.²

Tidak ada alasan tersendiri mengapa rombongan Jamaah Tabligh memilih Masjid Mujahidin hanya karena masjid nya yang luas, nyaman serta di izinkan oleh pihak pengurus masjid. Tetapi karena dengan penjelasan mereka yang sangat bagus dan menarik sehingga membuat jamaah Masjid Mujahidin tertarik dan beberapa orang ada yang ikut serta melakukan pertemuan mingguan.³

¹H. Muhammad Husni Hasbullah, Ketua Masjid Mujahidin Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Kuin Selatan, 17 Oktober 2023), 16.20 WITA.

²Ustaz H. Mufti Rusli, Penanggung Jawab Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Tengah: Kelurahan Seberang Mesjid, 20 Oktober 2023), 10.00 WITA.

³H. Muhammad Husni Hasbullah, Ketua Masjid Mujahidin Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, 16.20 WITA.

Setelah 10 hari berdakwah, mereka meminta kepada ketua Masjid Mujahidin agar disarankan masjid berikutnya yang ingin dikunjungi. Kemudian mereka langsung dibawa dan diarahkan oleh H. Muhammad Husni Hasbullah untuk menuju Masjid at-Takwa di Kampung Melayu, Martapura. Masjid at-Takwa sama halnya dengan Masjid Mujahidin yang merupakan Masjid Muhammadiyah. Alasan memilih Masjid at-Takwa karena Muhammadiyah dikenal lebih moderat dan toleran dengan hal-hal baru yang dibawa oleh Jamaah Tabligh.⁴

Pada saat kedatangan jamaah ke Banjarmasin, pada mulanya belum mendapatkan kesan positif dari masyarakat. Karena sebagian masyarakat menerimanya dengan hati-hati ada pula dengan memberikan respon positif sambil mengikuti dan mengamati program-program yang mereka lakukan di masjid. Disisi lain masyarakat pun khawatir seumpama jamaah tersebut membawa ajaran baru sehingga berbeda dengan keyakinan yang dianut selama ini. Kecurigaan ini wajar dan sangat beralasan, dan mengingat mereka datang dari negara lain, sudah hal nya tentu menganut mazhab dan fiqh yang berbeda.⁵

Meskipun demikian, dalam setiap program disampaikan maksud dan tujuan jamaah untuk silaturahmi dan *ishlah* diri, sama halnya ketika perkenalan dengan jamaah masjid atau berkunjung pada saat silaturahmi ke rumah secara khusus. Dalam beragam kegiatan mereka selalu menyampaikan dan mengajak masyarakat untuk bersama memakmurkan tempat ibadah, menggalakkan kegiatan

⁴H. Muhammad Husni Hasbullah. Ketua Masjid Mujahidin Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, 16.20 WITA.

⁵Samdani, *Penanaman Nilai-Nilai Sufistik*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), 61.

ta'lim, serta menghidupkan suasana dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* di lingkungan masing-masing.⁶

Setelah kedatangan pertama, Ustaz Cecep Firdaus kembali membawa jamaah dari luar negeri ke Banjarmasin. Pada awal kedatangannya, para *anshâr*⁷ hanya sebagai fasilitator yang menyediakan tempat tinggal tetapi tidak ikut serta secara aktif dalam kegiatan dakwah. Meski setelah itu, silih bergantinya jamaah yang datang, namun Jamaah Tabligh masih belum berkembang. Hingga pada akhir tahun 1980an, tepatnya pada tahun 1988-1989 sepulangnya Ustaz H. Luthi Yusuf ke Banjarmasin setelah menyelesaikan kuliah di al-Azhar, Mesir. Sejak masa studinya di Mesir, beliau telah aktif di Jamaah Tabligh dan menjadikan dirinya sebagai *anshâr* setelah pulang ke tanah air.⁸

Kemudian, beliau banyak membawa para jamaah dari luar, untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan gerakan dakwah Jamaah Tabligh kepada masyarakat Banjarmasin. Seiring perkembangan waktu, jumlah *anshor* di Banjarmasin semakin bertambah banyak. Mereka tidak hanya menjadi fasilitator tetapi juga mengikuti kerja dan aktivitas dakwah Jamaah Tabligh yaitu di Masjid al-Ihsan. Maka pada tahun 1984, dijadikanlah masjid tersebut sebagai pusat kegiatan, dan pada saat itulah kegiatan ini mengalami perkembangan dan

⁶Samdani, *Penanaman Nilai-nilai Sufistik*, 61.

⁷Istilah ini mengacu pada masa hijrah Nabi Muhammad saw dan kaum muslimin dari Makkah ke Madinah. Para pendatang dinamakan *Muhajirin* dan para penduduk lokal yang menerima dinamakan *Anshor*. *Anshor* pada Jamâ'ah Tabligh ini diartikan sebagai orang-orang yang menyambut dan menerima kehadiran para anggota Jamâ'ah Tabligh dari luar daerahnya. *anshor* terbagi dua, ada yang hanya sebatas memberikan fasilitas, namun juga ada *anshor* yang ikut serta dalam kerja dakwah Jamâ'ah Tabligh. Pada awal kedatangan Jamâ'ah Tabligh di Kalimantan Selatan, para *anshornya* adalah orang-orang Muhammadiyah. Lihat Samdani, *Penanaman Nilai-nilai Sufistik*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), 63

⁸Ustaz H. Mufti Rusli, Penanggung Jawab Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, 10.00 WITA.

peningkatan, baik dari segi kuantitas banyaknya jamaah maupun dari segi kualitas pembinaan.⁹

Markas atau halaqah terbesar mereka yang berlokasi di Masjid al-Ihsan Jalan Seberang Masjid Inpres RT.02, Kelurahan Seberang Masjid, Kecamatan Banjarmasin Tengah, dipimpin oleh Ustaz H. Luthfi Yusuf. Masjid ini merupakan sentral berbagai kegiatan dan aktivitas program Jamaah Tabligh khususnya daerah Kalimantan Selatan.¹⁰

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kota Banjarmasin yang berpusat di Masjid Al-Ihsan jalan Seberang Masjid, Gang Inpres, RT. 02, Kelurahan Seberang Masjid Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Masjid ini merupakan sentral berbagai aktivitas program Jamaah Tabligh untuk daerah Kalimantan Selatan, disebut markas daerah yang berfungsi sebagai sekretariat Jamaah Tabligh, dari sinilah muara berbagai kegiatan berjalan.

Masjid ini mulai difungsikan pada tahun 1980, sebelumnya adalah sebuah musala yang digunakan untuk kegiatan salat berjamaah dan keagamaan lainnya. Mengingat jaraknya dengan masjid lain cukup jauh, kemudian warga masyarakat ketika itu bermusyawarah untuk menjadikan masjid. Hal ini mendapat dukungan dari para tokoh agama setempat dan instansi yang berwenang, dan sejak itu dilaksanakanlah salat Jum'at di masjid tersebut.

⁹Ustaz H. Mufti Rusli, Penanggung Jawab Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, 10.00 WITA.

¹⁰Samdani, *Penanaman Nilai-Nilai Sufistik*, 55.

Masjid ini mengalami beberapa kali rehab, terutama pelebaran dan penambahan tingkat pada bagian atas. Seiring dengan berjalannya waktu dan semakin padatnya perkembangan jamaah, sementara kapasitas masjid cukup terbatas. Kemudian, pada tahun 2002 lokasi masjid dipindahkan, kurang lebih sekitar 200 meter dari lokasi semula, dengan dibangun sebuah masjid berukuran besar dan permanen berlantai tiga.

Lokasi yang baru ini sebelumnya adalah 2 unit Sekolah Dasar, yaitu SDN Seberang Masjid 2 dan 3, mengingat jumlah siswanya semakin menurun, setelah negosiasi dan mendapat persetujuan dari pihak Dinas Pendidikan Nasional (Diknas) Kota Banjarmasin, kedua unit sekolah tersebut difusi menjadi satu yaitu SDN Seberang Masjid 4. H. Muhammad Yusuf (alm) ayah dari Ustaz H. Muhammad Lutfi Yusuf (alm), adalah tokoh pendiri sekaligus penyandang dana untuk pembangunan di samping sumbangan dari berbagai lapisan masyarakat dan donator lainnya. Sementara itu bangunan masjid lama digunakan sebagai Ma'had Tahfiz Al-Qur'an.

Masjid Al-Ihsan sebagaimana masjid-masjid lain, di samping hidup dengan kegiatan ibadah, majelis *ta'lim*, taman kanak-kanak Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya, seperti peringatan hari-hari besar Islam, juga mempunyai program dalam upaya menghidupkan dan memakmurkan jamaah masjid. Di samping itu turut pula mengupayakan agar masjid atau musala yang lain, juga hidup jamaah dan amalan masjid. Untuk belajar menghidupkan dan membina diri dengan amal masjid tersebut, dengan demikian dibentuklah

rombongan-rombongan silaturahmi dari masjid ke masjid dengan program *khurûj fi sabilillah*.¹¹

Selain sebagai markas kegiatan dakwah dan tabligh, Masjid Al-Ihsan juga mengelola pondok pesantren, yaitu Ma'had Al-Ihsan. Pondok ini terdiri dari dua program; program Tahfiz Al-Qur'an dan Program Alim. Program tahfiz dimulai sejak tahun 1996. sementara untuk program alim baru dimulai awal tahun 2006, menggunakan kurikulum sebagaimana pondok pesantren pada umumnya. Pendirian pondok ini diprakarsai oleh Ustaz H. Sofyan Nor al-Hafiz dan Ustaz H. Muhammad Lutfi Yusuf (alm). Pada awalnya hanya sebagai tempat untuk belajar Al-Qur'an, kemudian berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan. Sekarang ini memiliki lima ratusan santri putra dan putri, dan telah mencetak 125 hafiz/hafizah Al-Qur'an.

Berdasarkan informasi dari pengelola, berdirinya pondok ini dilatarbelakangi oleh; Pertama, banyak di antara kaum muslimin yang masih buta baca tulis Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama, terutama di daerah-daerah transmigrasi atau pedalaman yang sering dikunjungi pada waktu *khurûj*, termasuk di antaranya jamaah yang mengikuti kegiatan. Kedua, tumbuhnya kesadaran dan semangat agama di kalangan jamaah yang aktif dalam kegiatan *khurûj*. Mereka berkeinginan mencetak anak-anak atau keluarganya menjadi orang berilmu pengetahuan agama dan Al-Qur'an (hafiz dan alim). Ketiga, untuk

¹¹Ustaz Abdul Bashir, Penanggung Jawab Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Selatan: Kelurahan Pekapuran Raya, 21 November 2023), 08.00 WITA.

memasyarakatkan Al-Qur'an dan mencetak para hafiz/hafizah yang semakin langka keberadaannya.¹²

Dengan demikian berdirinya pondok tersebut, erat kaitannya dengan mulai dihidupkannya kegiatan *khurûj*, di mana setelah mengikuti kegiatan mereka termotivasi untuk memperdalam ilmu-ilmu agama bahkan menginginkan agar ada di antara keluarga mereka menjadi hafiz-hafizah.

C. Sistem Keanggotaan

Untuk memudahkan koordinasi dan sistem keanggotaan Jamaah Tabligh, masing-masing daerah ditetapkan para penanggung jawab kegiatan. Penanggung jawab daerah adalah KH. Dr. Sabran Afendi, MA., Ustaz H. Mufti Rusli, Ustaz Dr. Abdul Bashir, M.Ag., dan H. Muhammad Aini. Sedangkan penanggung jawab harian markas, antara lain: Ustaz Drs. Haderiani Sa'ya, H. Usamah, Abdul Wahab dan Wahyudin.

Dalam pelaksanaannya mereka dibantu beberapa tim kerja, yaitu terdiri dari:

1. Tim data, koordinator tim ini adalah Ahmad Syarkawi. Bertugas mengadministrasikan semua data yang berkenaan dengan Jamaah Tabligh, seperti data perkembangan amal *maqomi* dan *intiqoli*, data jamaah keluar dan masuk, data jamaah yang pernah *khurûj* 1 tahun, 4 bulan, 40 hari dan 3 hari, data perkembangan halakah dan *mahallah*. Tim ini pula yang bertugas mengolah dan melaporkan data kepada tim data nasional amal

¹²Ustaz Samdani, Penanggung Jawab Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Timur: Mahligai, 24 November 2023), 17.00 WITA.

dakwah Markas Kebon Jeruk Jakarta, untuk seterusnya sebagai bahan musyawarah dan laporan.

2. Tim tasykil, koordinator tim ini adalah Abdurrahman. Bertugas untuk menyukseskan pembentukan Jamaah Tabligh, caranya dengan memberikan *targhib* (motivasi) kepada jamaah baik yang sudah sampai *nishob* ataupun jamaah pemula untuk *khurûj*. Selanjutnya, jamaah tersebut dikelompokkan dalam beberapa kelompok sesuai waktu *khurûj* masing-masing.
3. Tim ulama, koordinator tim ini adalah Ustaz Ali Sulaiman yaitu Jamaah Tabligh khidmad untuk ulama. Mengingat cukup banyak ulama yang berkiprah dalam usaha dakwah, kemudian tim ini bertugas untuk penanganan dan berkhidmad dengan ulama. Di samping itu juga banyak mengadakan silaturahmi dan pendekatan dengan para ulama dan tokoh agama.
4. Tim pelajar mahasiswa dan santri, koordinator tim ini adalah Abdullah Agung. Bertugas untuk menangani Jamaah Tabligh dari golongan pelajar dan mahasiswa. Tugasnya antara lain mengadakan pertemuan setiap akhir semester, memantau perkembangan prestasi hasil belajar, serta amalan dakwahnya.
5. Tim masturah, koordinator tim ini adalah Ustaz Bahrûn Nafi. Tim yang bertugas penanganan jamaah ibu-ibu, antara lain seperti mengadakan *ta'lim* ibu-ibu, silaturahmi keluarga, serta membentuk jamaah masturah setiap empat bulan sekali.

Kelima tim tersebut bisa mengalami perubahan setiap 2 bulan, tim tersebut juga memiliki program masing-masing dan saling bekerjasama untuk terpenuhinya target pengeluaran jamaah, baik secara kuantitas maupun kualitas.¹³

D. Kondisi Sosial Keagamaan

Kondisi sosial keagamaan Jamaah Tabligh beberapa diantaranya adalah, yang pertama berdakwah dan memakmurkan masjid. Dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam, Jamaah Tabligh selalu mengajak orang lain khususnya masyarakat setempat untuk senantiasa bergabung dengan perkumpulan mereka. Dakwah yang mereka sampaikan yaitu *targhîb* (kabar gembira), yakni dengan memberikan informasi berupa hal-hal yang menggembirakan apabila seseorang menjalani hidup sesuai dengan tuntunan Allah Swt yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Sebaliknya dengan *tarhîb* (ancaman), yakni memberikan informasi berupa bentuk-bentuk penderitaan yang dialami seseorang apabila ia keluar dari tuntutan dan tuntunan *Ilâhiyah*.

Mereka tidak bosan-bosannya mendakwahkan Islam kepada masyarakat, tanpa memperdebatkan aliran, madzhab, atau *khilâfiyah*. Dalam proses memakmurkan masjid, mereka mengisi amalan masjid seperti *tal'lim wa ta'lum* yaitu kegiatan mengajar dan belajar yang dilakukan sesudah shalat wajib. Amalan masjid yang lain adalah membaca Al-Qur'an, shalat tahajjud, shalat duha, dan amalan-amalan lainnya. Shalat berjamaah di masjid merupakan amalan yang sangat disiplin yang dilakukan oleh mereka, baik saat intiqali ataupun tidak. Pada

¹³Ustaz Ahmad, Dosen UIN Antasari Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Timur: Kebun Bunga, 19 November 2023), 13.00 WITA.

umumnya sebelum adzan berkumandang mereka sudah berada di masjid, bahkan sebagian mereka ketika kondisi saat diperjalanan maupun dikendaraan, mereka mengutamakan untuk shalat dimanapun adzan dikumandangkan.

Kedua, berdzikir dan berdoa. Zikir dan doa merupakan ibadah yang memiliki posisi sangat penting bagi Jamaah Tabligh selain ibadah shalat. Lafaz zikir yang mereka lakukan yaitu istighfar, tahmid, takbir dan tahlil. Berdoa juga mereka lakukan secara teratur dengan tujuan membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah yang butuh pertolongan dari Allah Swt. Mereka berdoa dengan memenuhi syarat serta adab berdoa, seperti menyesuaikan waktu, tempat, arah kiblat, situasi, dan menengadahkan tangan yakni berharap doanya dikabulkan oleh Allah Swt.

Ketiga, membudayakan lafal salam merupakan aktivitas yang selalu dilakukan oleh jamaah tabligh. Bukan hanya sesama anggota majelis, tetapi juga terhadap muslim yang lain. Dengan pendekatan praktis, setiap anggota dilatih untuk senantiasa beribadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunah lainnya. Mereka saling mengingatkan sesama tentang ibadah-ibadah tersebut. Setiap anggota dilatih untuk mampu menyampaikan risalah dakwah, tanpa mengenal batas wilayah, tingkat pendidikan, maupun keluasan ilmu pengetahuan keagamaan yang dimiliki. Dengan begitu, mereka berdakwah tidak hanya sebatas peribadatan tetapi juga memberikan teladan yang baik (*uswatun hasanah*) dalam berakhlak, dan selalu menebar kedamaian, keselamatan dan kerendahan budi pekerti terhadap sesama muslim dengan selalu membudayakan lafal salam di manapun mereka berada.

Keempat, membudayakan bahasa agama dalam setiap aktivitasnya sangatlah penting bagi mereka dalam bertutur sapa. Para anggota Jamaah Tabligh selalu memulai perkataan mereka dengan menyebut asma dan sifat Allah, seperti misalnya mengucapkan *insyâ Allâh* ketika berjanji atau merencanakan suatu kegiatan, *alhamdulillah* ketika mendapatkan nikmat dan hal-hal yang menyenangkan, *subhanallâh* apabila mengagumi sesuatu dan *Allâhu akbar* apabila mereka takjub atas kebesaran Allah Swt. Manakala ketika berdialog dan berbincang-bincang masalah agama dan dunia, mereka cenderung mengutamakan nilai toleransi yang kuat terhadap lawan bicaranya.

Kelima, berpakaian khas. Dalam berpakaian dan berhias Jamaah Tabligh memakai pakaian yang khas yaitu gamis atau jubah, yaitu yang panjang sampai ke lutut serta celana longgar yang ujungnya tidak sampai menutup mata kaki dan pada umumnya berwarna putih. Selain itu Jamaah Tabligh mewajibkan bagi kalangan perempuan untuk menutup auratnya, kecuali wajah dan telapak tangan. Dan laki-laki memakai sorban dan lebih sering digunakan pada saat pengajian. Mereka juga selalu menggunakan parfum atau wewangian yang bebas alkohol, menggunakan celak, serta menggunakan siwak.

Keenam, hidup sederhana dan *tawadhu'* merupakan ajaran kehidupan para Jamaah Tabligh. Ketika berjalan mereka selalu menundukkan pandangannya dari segala kemungkinan dan menghindari melihat hal-hal yang mungkar atau menimbulkan syahwat. Hidup sederhana ini merupakan gaya hidup yang harus dibentuk dari oleh setiap pengikut ajaran Jamaah Tabligh. Kesederhanaan ini tidak hanya sekedar dalam hal berpakaian, makan, dan sebagainya. Namun juga

dalam membelanjakan harta, agar tidak boros dan hanya sia-sia tanpa manfaat untuk agama. Tetapi dengan mengeluarkan harta di jalan Allah merupakan bentuk upaya yang selalu mereka tanamkan untuk menegakkan kejayaan syiar Islam.

Ketujuh, menghidupkan sunah. Dalam menghidupkan sunah Rasul para Jamaah Tabligh selalu melakukan kegiatan sehari-hari mengamalkan apa yang disunahkan oleh Rasulullah, dari bangun tidur sampai tidur kembali. Sunah-sunah tersebut mereka dapati ketika mendengarkan *ta'lim* pembacaan kitab *fadhâil al-a'mâl* tentang hadis-hadis Rasulullah saw dan juga ketika melakukan *mudzâkarah* untuk membahas tentang adab-adab kegiatan sehari-hari yang disunahkan Rasulullah saw.¹⁴

E. Aktivitas Sosial

Aktivitas Jamaah Tabligh merupakan kegiatan untuk menjalankan dakwah Rasulullah kepada masyarakat agar menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Aktivitas ini adalah proses atau strategi dalam menyampaikan dakwah Rasul untuk mengamalkan amalan agama yang sempurna. Berikut di antara aktivitas-aktivitas Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat, yaitu:

1. *Khurûj*

Khurûj adalah meluangkan waktu secara total untuk berdakwah, yang biasanya dipimpin oleh seorang *amîr* dari masjid ke masjid. Ketika seorang

¹⁴Ustaz H. Mufti Rusli, Penanggung Jawab Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, 10.00 WITA.

karkun telah keluar, jadi tidak boleh memikirkan keluarga maupun harta benda semuanya harus ditinggalkan dan pergi untuk memikirkan agama.

Sebelum keluar berdakwah untuk agama Allah, Jamaah Tabligh terlebih dahulu melakukan *bayân hidâyah* yang ditunjuk oleh *Amîr* kepada jamaah yang memiliki keilmuan dakwah untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk dan tujuan dalam melakukan *khurûj*. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan *mudzâkarrâh* (halakah ilmu) yang dipimin oleh *Amîr* rombongan untuk membahas tentang adab-adab di perjalanan sesuai dengan perintah dan larangan Rasulullah saw dari satu masjid ke masjid yang lain.

Adab-adab perjalanan yang dibahas, di antaranya adalah pembacaan doa *safar* yang dipimpin oleh *amîr* dibaca secara berjamaah, yaitu “*bismillâh majrâhâ wa mursâhâ inna Rabbî laghafûrun rahîm*” (Q.S. Hûd/11: 41) untuk perjalanan di air dan “*subhânalladzî sakhkhara lanâ hâdzâ wa mâ kunnâ lahû muqrinîn, wa innâ ilâ Rabbinâ lamunqalibûn*” (Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14) untuk perjalanan di darat. Pembacaan kedua doa tersebut bertujuan semata-mata mengharap keridhaan dari Allah dan keberkahan dari menghidupkan sunah Rasulullah agar selama diperjalanan selalu dalam perlindungan Allah dari musibah dan pandangan maksiat.

Ustaz Ibrahim dan Ustaz Hasan menjelaskan bahwa aktivitas dakwah yang paling signifikansi dari Jamaah Tabligh adalah *khurûj*. *Khurûj* terbagi beberapa tahapan yaitu 3 hari (dilakukan dalam setiap bulan), 40 hari (dilakukan dalam setiap tahun) dan 4 bulan (dilakukan minimal dalam seumur hidup). Adapun untuk jumlah anggota yang melaksanakan *khurûj* maksimal berjumlah 14 orang

dan jumlah idealnya 12 orang. Bagi *karkun* yang merupakan suami istri, maka maksimal diperbolehkan 7 pasang dan minimal 4 pasang. Masing-masing anggota yang mengikuti pelaksanaan *khurûj* memiliki peranan tersendiri diantaranya ada yang bertugas sebagai *Amîr* dan Khidmat. Terutama diperuntukkan pada 3 bagian sebagai berikut:

- a. Khidmat *Amîr*, yaitu melayani *Amîr* atau ketua tim rombongan dan juga *Amîr* dalam *khurûj* yang sebelumnya telah mereka musyawarahkan.
- b. Khidmat Jamaah, yaitu melayani semua anggota Jamaah Tabligh dengan saling menghormati. Sifat seperti ini sangat penting bagi mereka untuk diamalkan dan dipraktikkan dimana saja ketika bertemu kepada sesama jamaah, baik dikenal ataupun yang tidak dikenal.
- c. Khidmat Makhluk, yaitu tidak hanya melayani orang-orang, tetapi juga semua makhluk seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, dan masjid yang mereka tempati, dan sifat seperti ini yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dengan akhlak yang terpuji.

Aktivitas *khurûj* yang dilakukan oleh para Jamaah Tabligh ke berbagai daerah yang ada di Kota Banjarmasin selama 3 hari, 40 hari dan 4 bulan. Dengan pelaksanaan ini, mereka mengajak orang lain untuk bergabung ke dalam Jamaah Tabligh untuk mengikuti aktivitas *khurûj* selama masing-masing masa *khurûj* tersebut, tetapi sifatnya sama sekali tidak ada memaksa. Karena mereka menyampaikan secara *targhîb* yaitu memberikan berita kabar gembira bagi orang yang melaksanakan perintah Allah Swt, dan *tarhîb* yaitu berita berupa ancaman atau siksaan bagi orang yang melanggar perintah Allah Swt.

Berkenaan dengan hal ini pelaksanaan aktivitas dakwah dengan cara *khurûj* adalah berawal dari mimpi pendiri Jamaah Tabligh yaitu Maulana Muhammad Ilyas. Fahmi yang merupakan anggota Jamaah Tabligh juga mengatakan bahwa aktivitas ini merupakan sebuah pondasi bagi mereka. Sehingga para anggota Jamaah Tabligh sangat mengagungkan *khurûj* yang mereka anggap sebagai jihad akbar.

Aktivitas dakwah Jamaah Tabligh ini berasal dari semua kalangan khususnya laki-laki yang mengikuti baik dari yang tua maupun yang muda. Selain itu, untuk profesi mereka sangat beragam mulai dari petani, buruh, pegawai, karyawan dan lain sebagainya. Jamaah yang mengikuti aktivitas ini berasumsi bahwasanya mereka selama 30 hari bekerja dan meluangkan waktu untuk berdakwah, 3 hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun, dan 4 bulan dalam seumur hidup, hanya 10 persen saja.

Pada aktivitas *khurûj* ada beberapa peraturan yang mereka sebut sebagai adab atau ushul yang menjadi ciri khas Jamaah Tabligh, diantaranya sebagai berikut:

- a. Empat hal yang diperbanyak, yaitu dakwah, *ta'lim*, zikir ibadah dan khidmat.
- b. Empat hal yang harus dikurangi, yaitu makan dan minum yang berlebihan, tidur atau istirahat, berbicara hal yang sia-sia atau yang tidak perlu dan pergi meninggalkan masjid atau musala.

- c. Empat hal yang harus dijaga, yaitu hubungan dengan *Amîr* atau jamaah lainnya, amalan *infiradi* dan *jama'i*, kehormatan masjid serta sabar dan *tahammul* terhadap ujian.
- d. Empat hal yang harus ditinggalkan, yaitu meminta dan berharap kepada selain Allah, menggunakan barang milik orang lain tanpa izin, boros dan mubazir.
- e. Empat hal yang tidak boleh dibicarakan, yaitu politik, ikhtilaf, pangkat dan kedudukan, kebaikan atau jasa dan aib orang lain atau masyarakat.

Setiap bulan mereka biasanya mengirim dua rombongan untuk berdakwah selama 3 hari, yaitu rombongan dakwah jamaah satu dan rombongan dakwah jamaah dua. Untuk rombongan jamaah satu biasanya antara minggu pertama dan kedua, sedangkan rombongan jamaah dua antara minggu ketiga dan keempat. Hal itu sudah mereka bicarakan ketika musyawarah bulanan dan sekaligus sudah mereka tentukan untuk rute perjalanan rombongan. Tidak hanya itu, mereka juga mengirimkan rombongan setiap tahunnya untuk berdakwah selama 40 hari dan membagi sesuai dengan pembagian rombongan dakwah.¹⁵

2. *Jawlah*

Jawlah dalam bahasa Arab artinya berkeliling. *Jawlah* juga dapat diartikan sebagai suatu poros atau tulang punggung dakwah, sedangkan dakwah adalah tulang punggung agama. *Jawlah* jika diibaratkan menebar benih-benih hidayah kepada manusia. *Jawlah* adalah istilah yang dipakai oleh Jamaah Tabligh untuk menyampaikan dakwah secara berkeliling dari rumah ke rumah yang ada disekitar

¹⁵Ustaz H. Mufti Rusli, Penanggung Jawab Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, 10.00 WITA.

masjid tempat mereka melaksanakan *khurûj*. Dengan tujuan untuk mengajak memperbanyak amal ibadah dan shalat ke masjid atau langgar. Kelompok *jawlah* terbagi menjadi 2 bagian yaitu *jawlah* yang berada di dalam masjid dan *jawlah* yang berada di luar masjid.¹⁶

3. Silaturahmi

Silaturahmi adalah salah satu aktivitas yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Dengan mereka mengunjungi ulama, imam masjid, kepala desa, tokoh masyarakat maupun pejabat setempat dimana mereka tinggal atau melakukan *khurûj* dan biasanya dilakukan pada *khurûj* hari kedua dimasjid atau dilanggar sesuai tempat pelaksanaan tersebut. Dengan silaturahmi kepada tokoh-tokoh yang telah mereka kunjungi diharapkan bisa membantu atau ikut bergabung dalam aktivitas yang mereka lakukan sehingga dapat dengan mudah diterima masyarakat.¹⁷

4. Ta'lim

Ta'lim adalah kegiatan yang biasanya dilakukan oleh Jamaah Tabligh sesudah shalat fardhu. Pada umumnya salah seorang dari mereka yang menjadi narasumber dan ketika pelaksanaan *ta'lim*, jamaah lainnya ikut merapat kepada narasumber. Mereka membaca kitab-kitab tertentu secara bergantian dan sekaligus mendiskusikannya. Pada saat mereka sedang *khurûj*, mereka juga memberikan

¹⁶Riswan Al Banjari, Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Timur: Kelurahan Kuripan, 26 Oktober 2023), 16.30 WITA.

¹⁷Ustaz Abdul Bashir, Penanggung Jawab Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, 08.00 WITA.

ta'lim serta *mudzâkarah* tentang kegiatan keseharian sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw.¹⁸

¹⁸Ustaz Abdul Bashir, Penanggung Jawab Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, 08.00 WITA.